

BAB II

TEORI ANALISIS PRAGMATIS, TINDAK TUTUR ILOKUSI, NOVEL, KESESUAIAN DENGAN TUNTUTAN BAHAN AJAR, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan rangkuman yang dibagi menjadi beberapa variabel permasalahan yang digunakan sebagai informasi pembanding atau tambahan dari permasalahan yang diteliti serta variabel yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

1. Analisis Pragmatis

a. Pengertian Analisis Pragmatis

Analisis pragmatis merupakan analisis terhadap penggunaan bahasa. Menganalisis adalah penyelidikan dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Menganalisis dapat pula digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam ranah berpikir dan mengenal nalar secara lisan maupun tulisan. Menurut Alwasilah (2013, hlm.112) mengatakan “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Maksudnya yaitu menganalisis merupakan suatu pencarian data dengan cara yang lebih mendetail dan menggabungkan dengan maksud agar lebih mengerti akan hal yang di analisis.

Sugiyono (2015, hlm. 335) menyatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) edisi kelima menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (kurangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang

sebenarnya. Analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari suatu peristiwa yang disajikan. Penyelidikan dalam kajian analisis menjadikan suatu bagian dalam peristiwa menjadi fokus penelaahan serta mencari hubungan antar bagian untuk mendapatkan arti dari keseluruhannya. Analisis adalah suatu proses dalam penguraian pokok dari berbagai bagian serta penelaahan bagian itu sendiri dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhannya. Analisis adalah suatu proses dalam penguraian pokok dari berbagai bagian serta pemahaman arti keseluruhan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang diuraikan menjadi beberapa bagian yang bertujuan untuk memperoleh hal yang rumit menjadi mudah dimengerti serta bertujuan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami hal secara keseluruhan.

Sedangkan pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik). ilmu pragmatik perlu dipelajari guna mengetahui makna tuturan yang terdapat dalam suatu pembicaraan baik secara langsung maupun tidak langsung yang disertai dengan tindakan. Terdapat beberapa pandangan dan pendapat mengenai ilmu pragmatik. Menurut Tarigan (2015, hlm. 30) menyatakan “ Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa”.

Yule (2014, hlm. 3) mengungkapkan “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Levinson dalam Nadar (2009, hlm. 5) mengatakan “ Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca)”.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang. Analisis pragmatik merupakan tindakan yang dilakukan

dalam penganalisisan mengenai tuturan yang diujarkan oleh penutur yang akan menghasilkan respon atau tindakan bagi lawan tutur.

b. Aspek Tindak Tutur Ilokusi sebagai Bagian yang Dianalisis dalam Analisis Pragmatis

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Salah satu pembahasan yang utama dalam kajian pragmatik yaitu mengenai tindak tutur. Ilmu pragmatik sendiri merupakan bidang di dalam linguistik yang mengkaji tentang maksud ujaran penutur, bukan dari makna kalimat yang ujaran. Bayat (2012, hlm, 214) dalam Sagita dan Setiawan mengungkapkan “saat menggunakan bahasa orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan tindakan.” Maka dilihat dari pernyataan tersebut dengan menggunakan bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain akan melakukan sesuatu.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tuturan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu atau tindakan. Kejadian tersebut dapat membentuk tindak tutur yang biasanya disebut dengan tindak tutur ilokusi. Putrayasa (2014, hlm. 87) menyatakan “tindak ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan sebuah tindakan seperti menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, memohon, memerintah.” Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan tindak tutur ilokusi merupakan salah satu aspek dalam analisis pragmatis yang merupakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dan dapat digunakan untuk melakukan sesuatu atau tindakan.

2. Tindak Tutur Ilokusi

a. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Dalam ilmu pragmatis terdapat bagian penting yang perlu diketahui dan dipelajari. Bagian penting tersebut yaitu tindak tutur. Tindak tutur tidak lepas dari salah satu bagian yang membentuk suatu tuturan atau komunikasi seseorang menjadi lebih jelas dan terarah. Wiyatasari (2015, hlm. 46) mengungkapkan “Tindak tutur merupakan salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur”. Artinya, tindak tutur menjadi faktor yang terlibat dalam

situasi pembicaraan atau percakapan dua orang maupun lebih. Dengan begitu, pembicaraan tersebut dapat dipahami maksud atau konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Adapun pernyataan lain yang berpendapat mengenai tindak tutur yaitu, menurut Arifany (2016, hlm. 2) menyatakan “Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur”. Artinya, tindak tutur merupakan perkataan-perkataan yang diucapkan oleh penutur kepada petutur atau lawan bicaranya saat pembicaraan tersebut berlangsung.

Selain itu, menurut Putrayasa (2014, hlm. 86) mengungkapkan “secara lebih sederhananya, tindak tutur dapat diartikan tindakan yang direalisasikan dengan tuturan ataupun sebaliknya, tuturan direalisasikan dengan tindakan”. Artinya, tindak tutur merupakan ungkapan atau pernyataan yang diungkapkan atau dilontarkan dalam suatu tuturan yang disertai dengan tindakan maupun perilaku. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur merupakan kalimat atau pernyataan dalam suatu pembicaraan maupun percakapan baik secara langsung maupun tidak langsung yang melibatkan penutur dan petutur disertai dengan tindakan atau perilaku tertentu.

Pada dasarnya tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Yang kedua, tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan melalui suatu tuturan yang melibatkan fungsi didalam pikiran. Yang ketiga, tindak perlokusi merupakan tindakan tuturan yang menciptakan tuturan yang memiliki fungsi dengan memaksudkan tuturan tersebut memiliki akibat dan asumsi yang ditimbulkan. Sehingga, pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan oleh pembicara. Pada penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi yang berbicara tentang makna yang terdapat dalam suatu tuturan. Menurut Nadar (2009, hlm. 14) menyebutkan, bahwa tindak tutur ilokusi adalah “tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain sebagainya”. Sejalan dengan pendapat Wijana (1996, hlm. 18) yang menyebutkan, bahwa “tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat

juga digunakan untuk melakukan sesuatu disebut sebagai *The Act of Doing Something*”.

Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan, dalam hal ini tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang melibatkan respon sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, tindak tutur ini bukan hanya difokuskan untuk memberikan informasi tetapi dapat memberikan tindakan atau perlakuan sesuai dengan situasi maupun konteksnya.

b. Ciri-ciri Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur. Hal tersebut karena di dalam tindak tutur ilokusi terdapat sebuah kalimat atau pernyataan tentu tidak bisa lepas dari sebuah konteks. Dalam hal ini Austin menekankan bahwa tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle di dasarkan pada ciri komukatifnya, maka dari itu Searle mencoba melihat dari sudut pandang pendengar dalam merespon tutura. Wardaugh (2006, hlm. 287) dalam Meirisa, Rasyid, Murtadho yang mengatakan “ada lima kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle yaitu: 1) *assertives*, 2) *directives*, 3) *commisives*, 4) *exspressives*, 5) *declaratiosn*”. Masing-masih tindak tutur tersebut mempunyai ciri sebagai berikut.

- 1) Searle (1969, hlm. 367) mengungkapkan “tindak tutur asertif ialah tindak tutur yang digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan dalam beberapa. Tindak asertif mengikat penutur pada kebenaran atas hal yang dikatakannya.” Maka dari itu tindak tutur asertif mempunyai ciri tuturan yang berupa ungkapan dengan kebenaran proposisi yang rasakan ooleh penutur itu sendiri.
- 2) Leech (1993, hlm 285) menyatakan “ciri atau kekhasan yang terdapat pada tuturan deklaratif, di antaranya adalah (a) memiliki sifat performatif, (b) setiap tuturan disertai tindakan fisik, dan (c) setiap ujaran selalu meiliki makna penting sesuai dengan konteks yang mendasari.” Dari paparan tersebut dapat dijelaskan ciri atau kekhasan dari tindak tutur deklaratif yaitu suatu tuturan yang disertai dengan tindakan.

- 3) Searle (1969, hlm. 367) mengatakan “tindak tutur ekspresif menekankan sebuah sikap penutur kepada lawan tutur, namun tidak melibatkan unsur kepuasan, semata-mata hanya mengekspresikan perasaan penutur terhadap keadaan.” Dari pendapat tersebut dapat dilihat ciri tindak tutur ekspresif yaitu tuturan yang sebuah ungkapan yang dirasakan oleh penutur.
- 4) Kridalaksana (1993, hlm. 172) menyatakan “ciri tindak tutur komisif yaitu penuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri, yaitu tindakan yang meajibkan di penutur untuk melakukan sesuatu.” Maka dari itu dapat dijelaskan ciri tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dia ujkarkan seperti berjanji.
- 5) Yule (2006, hlm. 2) menyebutkan”ciri tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud tuturan melarang, membatalkan, dan mengizinkan.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan ciir tindak tutur ilokusi bermacam-macam. Tergantung konteks yang diungkapkan oleh penutur itu sendiri. Tindak tutur ilokusi juga dapat disertai dengan tindakan fisik.

c. Ragam Tindak Tutur Ilokusi

Ragam tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam Rahardi (2005, hlm. 36) mengungkapkan

“menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktifitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang maing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Asertif

Bentuk tuturan asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, melaporkan, membuat, ‘mengeluh, dan mengklaim.

b. Direktif

Bentuk tuturan direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, menyarankan, memerintah, memohon, menasehati (*advising*), dan merekomendasi.

c. Ekspresif

Bentuk tuturan ekspresif bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa.

d. Komisif

Bentuk tuturan komisif merupakan bentuk tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tutrannya, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan, dan mengancam.

e. Deklarasi

Bentuk tuturan deklarasi merupakan tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam konteks tuturan sehari-hari yang berbeda menuntut untuk adanya jenis-jenis derajat sopan santun yang berbeda juga. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial yang dituju, dan memelihara sikap hormat. Leech (1993) vol.2 dalam Rahma membagi ilokusi menjadi empat jenis yaitu

a. Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Kesopan santunan memiliki sifat negatif dengan tujuan mengurangi ketidak harmonisan yang tersirat dalam kompetensi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Maksud dari tujuan kompetitif adalah tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourtes*). Tata krama mengacu pada tujuan sedangkan sopan santun mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kesopan santunan dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan santun yang terkandung dalam tujuan itu.

b. Menyenangkan (*convivial*)

Fungsi menyenangkan atau konvivial merupakan tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi ini sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, kesopan santunan memiliki bentuk yang lebih positif dalam menunjukkan rasa hormat dengan mencari kesempatan untuk beramah-tamah.

c. Bekerja Sama (*collaborative*)

Fungsi bekerja sama atau kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena ada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial.

d. Bertentangan (*conflictive*)

Fungsi bertentangan atau konflikatif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopan santunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan lokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima bagian yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Serta fungsi tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Proses bertutur memerlukan strategi tertentu agar apa yang dituturkan sesuai dengan kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Warisman (2016, hlm. 109) mengungkapkan “Novel merupakan karangan prosa panjang yang merangkai cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya”. Artinya novel sebuah prosa naratif fiktional yang menggambarkan secara imajinatif melalui rangkaian peristiwa yang berhubungan dan melibatkan sejumlah orang di dalam latar secara spesifik”. Sejalan dengan pendapat Aminudin (2010, hlm. 66) berpendapat bahwa “Novel sebagai salah satu karya fiksi merupakan kisah atau cerita yang diembun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Adapun pendapat Esten (2000, hlm 12) yang menyebutkan “ Novel sebagai pengungkapan dari pragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya”. Selain itu, Ikram (2010, hlm. 19) dalam buku Teori Apresiasi Prosa Fiksi mengatakan “Novel pada mulanya dikatakan sebagai cerita yang bertopik masalah percintaan, sedangkan kini yang diteakan ialah perkembangan alur yang tertentu panjangnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita imajinasi yang menceritakan suatu tokoh dalam peristiwa yang di paparkan oleh pengarang melalui jalan cerita tokoh tersebut.

b. Unsur Pembangun Novel

Secara umum karya sastra dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan dan regulasi diri. Struktur dalam novel

merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dan memiliki hubungan yang timbal balik, saling melengkapi, serta membangun kesatuan makna. Unsur pembangun novel salah satunya yaitu unsur intrinsik. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur intrinsik.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugiyantoro (2010, hlm. 23) mengatakan unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- 1) Tema, menurut Scharbach dalam Aminuddin (2010, hlm. 91) mengatakan “tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasar suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.” Sedangkan menurut Stanton (2007, hlm. 36) mengungkapkan “tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman begitu diingat, sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2015, hlm. 257-258) yang menyatakan “tema secara ringkas adalah masalah pokok dalam cerita.

Dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan tema adalah suatu hal yang mendasar atas suatu cerita dan menjadi makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya fiksi tersebut.

- 2) Alur atau *Plot*, menurut Aminuddin (2010, hlm.83) menyatakan “alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.”

Sedangkan Stanton (2007, hlm 36) mengungkapkan bahwa “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Hal tersebut sejalan dengan Foster dalam Tuloli (2000) yang mengungkapkan “alur atau *plot* merupakan rentetan peristiwa dalam suatu fiksi (novel dan cerpen) tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab akibat, alur atau *plot* sama dengan kerangka cerita, yang menjadi susunan struktur cerita.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan alur atau *plot* adalah serangkaian jalan cerita yang dihubungkan secara sebab akibat dan al tersebut akan menjadi susunan struktur cerita.

- 3) Latar atau *Setting*, menurut Stanton dalam Teori Fiksi (2007, hlm. 35) menyebutkan “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Wujud dari latar tersebut dapat berupa lokasi dalam cerita, waktu, dan suasana.” Sedangkan Kosasih (2012, hlm 67) menyebutkan “latar atau *setting* yaitu meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita”. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Abrams dalam Nugiyantoro (2010, hlm. 214) yang mengatakan “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan soal tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan’.

Dari ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* yaitu tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita yang berfungsi untuk memperkuat keyakinan pembaca akan jalannya suatu cerita, maka dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai suatu yang benar, maka akan bisa menerima kejadian-kejadian yang berada di dalam latar tersebut.

- 4) Tokoh dan Penokohan, menurut Abrams dalam Nugiyantoro (2010, hlm.165) mengungkapkan “tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Adapun penokohan menurut Minderop (2011, hlm. 2) menyatakan “berarti orang , masyarakat, ras, sikap, mental, dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra.” Selain itu, Jauhari (2013, hlm. 161) mengungkapkan “penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita”.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu yang mengalami berbagai peristiwa. Sedangkan penokohan yaitu gambaran atau pelukisan tentang seseorang yang muncul dalam sebuah cerita.

- 5) Sudut Pandang, menurut Tarigan (2011, hlm. 136) mengungkapkan “sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa yang merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personalnya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.” Sedangkan Nugiyantoro (2010, hlm. 248) menyatakan “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan sudut pandang adalah strategi yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan ceritanya dan cara pengarang untuk menyajikan cerita atau peristiwa.

- 6) Gaya Bahasa, menurut Keraf (2008, hlm. 112) mengungkapkan “gaya bahasa adalah kemampuan atau keahlian penulis untuk mempergunakan kata-kata secara indah.” Sedangkan Tarigan (2009, hlm. 4) mengatakan “gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan penyimak atau pembaca.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abrams dalam Nugiyantoro yang menyatakan “gaya bahasa merupakan cara penguapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca”.

Berdasarkan dari ketiga pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menggambarkan dan menghidupkan jalan cerita. Gaya bahasa juga digunakan

pengarang untuk mengungkapkan jalan cerita melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

- 7) Amanat, menurut Siswandarti (2009, hlm. 44) menyatakan “amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.” Sedangkan Kenny dalam Nugiyantoro (2009, hlm. 321) mengungkapkan “amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto (2008, hlm 161-162) yang menyatakan “amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan renungan oleh pembaca.

c. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui bahwa itu novel atau bukan. Tarigan (2008, hlm. 170), menyebutkan baha ciri-ciri novel sebagai berikut.

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000.
- 2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- 3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 6) Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Hal tersebut sejlaan dengan pendapat Warisman (2016, hlm. 113) yang mengungkapkn ciri-ciri novel sebagai berikut.

- 1) Novel adalah karya sastra berjenis narasi.
- 2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.

- 3) Novel adalah karya sastra yang bersifat realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib.
- 4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri novel adalah cerita lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat. Novel merupakan karya sastra berjenis narasi dan berbentuk prosa.

4. Kompetensi Dasar yang Relevan dengan Masalah Penelitian Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pengertian Bahan Ajar

Sebagai pendidik di sekolah, tentu menjadi kewajiban untuk merencanakan atau membuat bahan ajar. Biasanya bahan ajar dibuat oleh pendidik menggunakan metode yang kreatif dan membangkitkan semangat peserta didik sehingga peserta didik mudah menerapkan dan memahami pembelajaran. Selain dengan metode, pendidik juga menggunakan media yang telah tersedia di sekolah yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berisi materi belajar, metode, dan media yang didesain sistematis.

Menurut Haryonik, dkk (2018, hlm.41) mengatakan “bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang menyenangkan siswa untuk belajar.”

Seperti yang dikatakan oleh Lestari (2013, hlm. 3) menyatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang berpacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Bahan ajar tidak dirancang suduka hati pendidik, tetapi disusun secara secara sistematis dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar dibuat untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dan pendidik pada akhir pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan Lestari, Hermawan dkk (2012, hlm. 3) menyatakan, bahwa “Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi

pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Dari penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahan ajar berisi bagaimana pembelajaran dalam kelas secara beruntun dan sistematis dari awal pendidik memasuki kelas hingga pendidik meninggalkan kelas. Semua yang akan dipelajari, dan dipahami dalam pembelajaran ada pada bahan ajar yang diciptakan secara utuh.

b. Kedudukan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Dalam pembelajaran di sekolah, tentu tidak lepas dari sebuah sistem yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem yang mengatur segala aktivitas peserta didik dan pendidik di dalam sekolah baik tujuan, isi, bahan dan pembelajaran. Salah satu tujuan adanya kurikulum yaitu untuk mencapai tujuan akademik para peserta didik dan pendidik itu sendiri. Pada dasarnya, kurikulum sangat dibutuhkan agar sistem pembelajaran tersusun secara sistematis dengan adanya kurikulum, pembelajaran yang dilakukan di sekolah, khususnya di kelas dapat berjalan dengan baik dan terencana.

Kurikulum yang ada di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Sistem pada kurikulum ini lebih terorganisir dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Lestari (2018, hlm. 69) mengemukakan, “Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud 2016).” Sedangkan Rusdi (2017, hlm. 3) menyatakan “Kurikulum sebagai rencana-rencana pendidikan bagi peserta didik yang berisikan sejumlah materi atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik.” Maka materi dan bahan ajar tersebut harus dikuasai oleh peserta didik maupun pendidik karena dalam hal ini peserta didik dan pendidik merupakan pelaku utama dalam pendidikan. Kurikulum Disusun secara menyeluruh untuk semua yang melakukan kegiatan di bidang pendidikan.

Triwiyanto (2015, hlm. 24) mengemukakan “kurikulum sebagai rencana mencakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum.

Kurikulum sebagai rencana ada yang bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, ada pula yang bersifat khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.” Maka dari semua itu dapat dibuktikan kurikulum dapat diterapkan ke dalam semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan manapun.

Dalam kurikulum 2013 tidak hanya menekankan aspek pengetahuan peserta didik saja, tetapi menekankan pada aspek sikap dan keterampilan juga yang sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Majid (2014, hlm. 1) mengungkapkan “kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.”

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan peran kurikulum dalam dunia pendidikan dalam proses pembelajaran sangat penting, karena kurikulum dijadikan sebagai rancangan untuk berjalannya proses pembelajaran agar terencana dan tersusun. Dalam kurikulum 2013, di dalamnya mewajibkan pendidik untuk menginformasikan apa itu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran.

Berikut ini merupakan aspek bahan ajar berdasarkan kurikulum 2013 yaitu KI, KD, dan tujuan pembelajaran.

c. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan istilah yang diaplikasikan dalam kurikulum 2013. Kompetensi ini harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas guna untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi tersebut terdiri dari empat, seperti yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud no. 24 tahun 2016 yaitu Kompetensi Inti terdiri dari: 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual, 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial, 3) Kompetensi Inti Sikap Pengetahuan, dan 4) Kompetensi Inti Sikap Keterampilan.

Empat kompetensi yang ditetapkan ini memiliki tujuan sebagai unsur mengorganisir Kompetensi Dasar (KD). Priyanti (2014, hlm 8) mengungkapkan:

“Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi ataujabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Selain itu, Hayati (2018, hlm. 16) juga berpendapat bahwa “kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang harus dibentuk melalui berbagai tahapan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keetrampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan suatu dasar yang akan menjadi acuan perangkat pembelajaran. Tingkatan ketercapaian dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki dan dicapai peserta didik yang di dalamnya memuat aspek sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Aspek-aspek tersebut tentunya harus dikuasai agar ketercapaian pada nilai Kompetensi Inti. Peneliti memilih Kompetensi Inti (KI-3) dalam penelitian ini yaitu untuk mencapai aspek pengetahuan peserta didik kelas XII mengenai unsur kebahasaan novel untuk mengetahui tindak tutur ilokusi.

d. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran lebih lengkap dari Kompetensi inti (KI), yang di dalamnya berisikan tentang materi pembelajaran sampai kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi dasar pun menjadi acuan peserta didik dalam ketercapaian suatu mata pelajaran. Dengan adanya kompetensi dasar ini bisa memudahkan pendidik untuk menentukan indikator pencapaian kompetensi sebagai tolak ukur peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya kompetensi inti saja yang penting bagi seorang peserta didik dan pendidik, tetapi kompetensi dasar juga sama pentingnya. Karena di dalam kompetensi dasar, peserta didik dapat lebih terfokuskan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan di dalam kelas.

Fadillah (2014, hlm. 54) mengungkapkan bahwa “kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan kompetensi dasar merupakan gambarann pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik.” Selain itu, Priyatni (2014, hlm. 19) menjelaskan “kompetensi dasar adalah kompetensi

setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di suatu kelas tertentu.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran di sekolah atau di kelas, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Tetapi, peserta didik juga wajib mendapatkan pembentukan sikap yang baik, dan keterampilan yang di ajarkan melalui pembelajaran. Kompetensi dasar dan kompetensi inti saling berkesiammbunngan, agar peserta didik mempunyai arahan dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.9 kelas XII “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.”

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai judul yang akan diteliti tentunya bukan yang pertama kali dilakukan. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian yang dilakukan. Tentunya penelitian terdahulu tidak akan sama pada setiap variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, namun ada variabel yang akan dijadikan acuan pada setiap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat satu fokus penelitian. Maka dari itu,peneliti menggunakan judul “Analisis Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Ilokusi dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia”. Berikut ini adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 PenelitianTerdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian terdahulu	Persamaan Peneltian	Perbedaan Penelitian
1.	Kiki Astriana	Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Salah Pilih karya Nur ST.	1. Peneliti sama sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi dan novel.	1. Terdapat perbedaan mengeni sumber yang dipilih, penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Iskandar	2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	terdahulu memilih novel yang berjudul Salah pilih karya Nur ST. Iskandar. Berbeda dengan penulis yang meneliti novel Rantau I Muara karya Ahmad Fuadi. 2. Penelitian terdahulu tidak terikat dengan kesesuaian pada bahan ajar.
2.	Annur Fitriana	Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Religi Haddad Alwi Assegaf	1. Peneliti sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Terdapat perbedaan sumber yang dipilih, penelitian terdahulu memilih lirik lagu religi Haddad Alwi Assegaf.

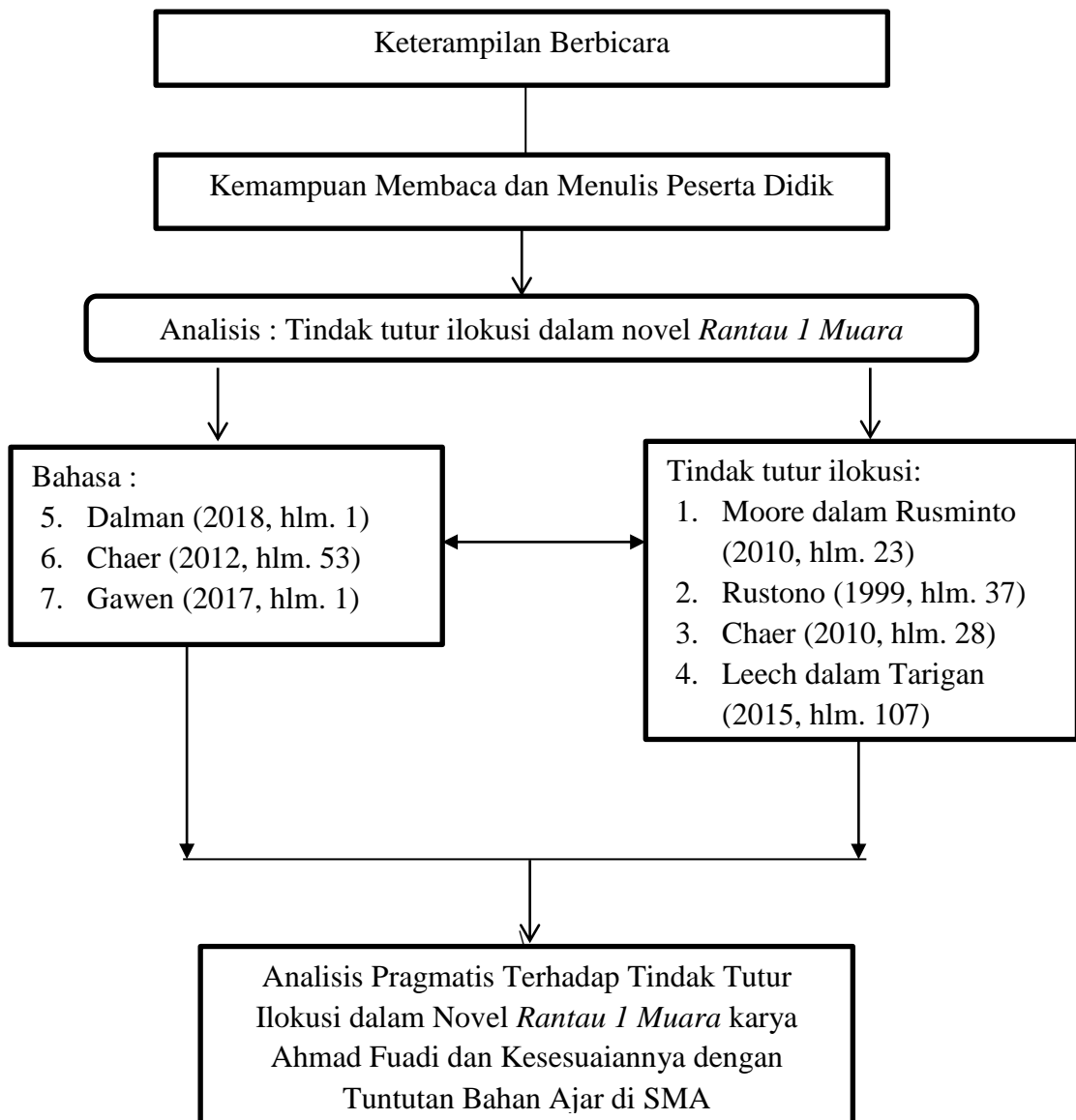
Dilihat dari tabel penelitian terdahulu di atas, penelitian tersebut sudah relevan dengan kajian analisis yang disusun oleh penulis. Berdasarkan judul

penelitian yang diajukan oleh penulis, maka penulis menemukan persamaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dalam penelitian itu terdapat pada analisis tindak tutur ilokusi dan juga metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya pada objek yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan skema yang menjelaskan alur berjalannya penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 91) mengungkapkan “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir